

BAB I

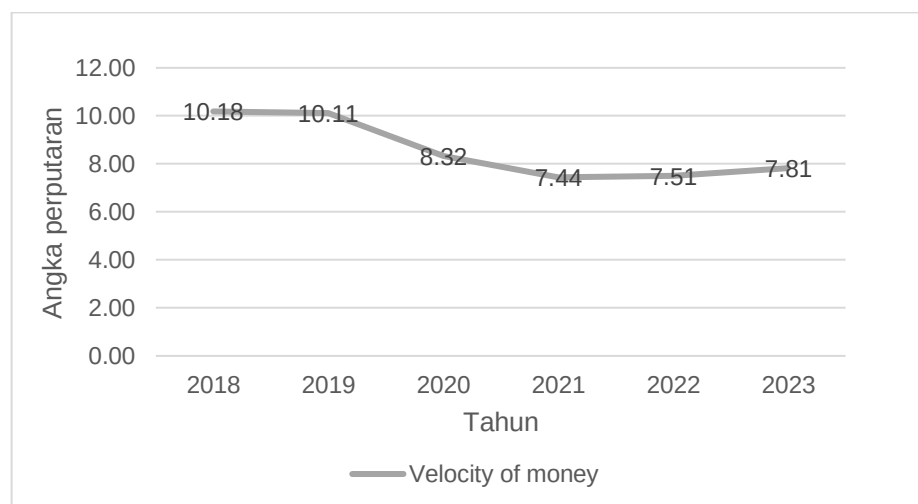
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Velocity of money atau perputaran uang merujuk pada rata-rata berapa kali satu unit uang digunakan dalam setahun untuk membeli semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (tingkat perputaran). Dengan kata lain, percepatan perputaran uang menunjukkan seberapa sering mata uang berpindah tangan dalam periode tertentu. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Fisher, perputaran uang digunakan untuk menghitung jumlah uang yang beredar (M) dalam hubungannya dengan tingkat harga (P) dan total output (Y). Upaya untuk mempercepat perputaran uang dapat disimbolkan dengan huruf (V) (Sasikarani & Andrian, 2022).

Velocity of money tidak hanya digunakan untuk mengamati pergerakan uang, tetapi juga berfungsi sebagai indikator kesehatan dan vitalitas ekonomi bagi pemerintah dan investor. Ketika perputaran uang tinggi, hal ini menandakan bahwa ekonomi berada dalam kondisi yang sehat dan sedang berkembang. Sebaliknya, ketika perputaran uang rendah, perekonomian cenderung mengalami gejolak dan masalah. Peredaran uang juga mencerminkan fluktuasi dalam kegiatan bisnis. Saat ekonomi mengalami ekspansi, masyarakat dan pelaku bisnis cenderung lebih berani mengeluarkan uang, sehingga perputaran uang meningkat. Namun, ketika ekonomi mengalami kontraksi, ketidakpastian membuat masyarakat dan pelaku bisnis ragu untuk membelanjakan uang mereka, yang kemudian menyebabkan penurunan perputaran uang (Valencia & Sishadiyati, 2024). Perputaran uang dihitung dengan membandingkan produk domestik bruto (PDB) pada harga

berlaku atau PDB nominal dengan jumlah uang yang beredar. Penghitungan *velocity of money* ini bermanfaat untuk menganalisis volume transaksi konsumsi masyarakat di suatu negara. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk mengindikasikan apakah suatu negara sedang menghadapi inflasi atau deflasi (Mishkin, 2019). Untuk menghitung besarnya nilai perputaran uang di sebuah negara di butuhkan data PDB menurut harga konstan dan data jumlah uang beredar (M1). Sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Berikut grafik perkembangan perputaran uang di Indonesia



Gambar 1.1 Data perputaran uang di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024); Bank Indonesia (2025)

Berdasarkan pada gambar 1.1, dapat diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2023 perkembangan perputaran uang mengalami tren fluktuatif, hal ini disebabkan karena kecenderungan masyarakat dalam membelanjakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Selisih pada nilai PDB tahun 2019 yang merupakan dampak dari covid- 19 menjadi faktor penurunan perputaran uang di Indonesia pada masa itu. selain itu kebijakan PSBB yang diterapkan pemerintah untuk meminimalisir penyebaran covid 19 menghimbau

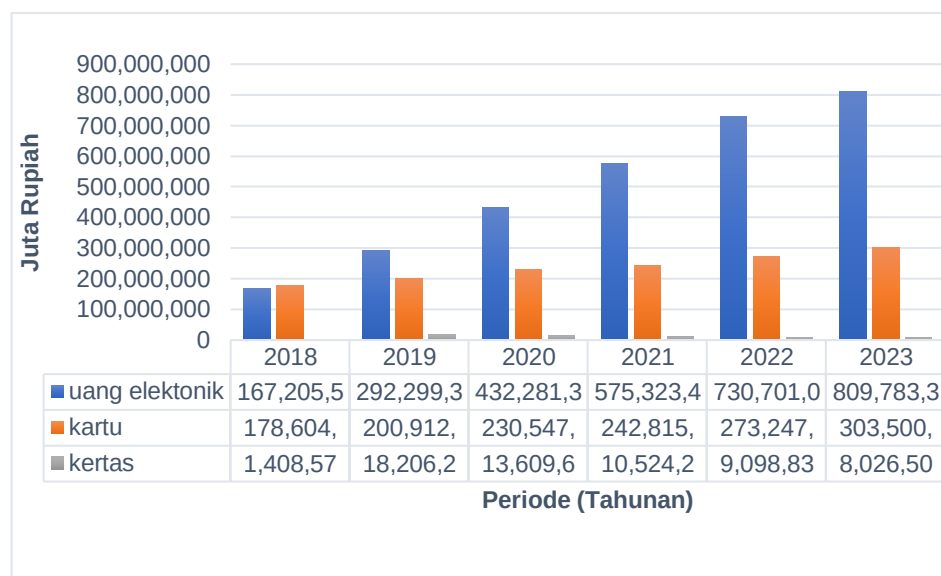
masyarakat untuk menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik kepada orang maupun benda – benda karena memiliki resiko penyebaran virus. Sehingga dalam melakukan transaksi penggunaan pembayaran non tunai menjadi pilihan yang tepat saat itu. Pandemi sudah berakhir 2 tahun yang lalu, namun kini setelah masa pemulihan paska covid perkembangan perputaran uang di Indonesia masih belum sepenuhnya pulih.

Perputaran uang merupakan faktor kunci dalam mengukur tingkat sirkulasi uang di masyarakat. Kecepatan ini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan untuk memenuhi permintaan masyarakat akan uang tunai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang yang beredar dapat memiliki dampak signifikan terhadap kondisi makroekonomi serta kesejahteraan rakyat di suatu negara (Juliprijanto et al., 2018) Oleh karena itu, kecepatan perputaran uang menjadi variabel yang sangat penting dalam mengendalikan sistem pembayaran.

Dua dekade terakhir, dunia mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini telah mengembangkan uang elektronik yang mencakup transaksi yang dilakukan menggunakan sarana elektronik. Seperti sistem perbankan dan mekanisme pembayaran digital. munculnya kartu kredit dan debit perbankan daring dan dompet digital telah merevolusi aksesibilitas dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Pemanfaatan sistem pembayaran fisik tradisional telah menjadi hal mendasar bagi aktivitas komersial dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, munculnya sistem pembayaran digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara transaksi (Ocansey et al., 2024). Pembayaran digital tidak menggunakan uang fisik, tetapi memanfaatkan teknologi untuk memindahkan uang antar bank melalui internet. Dengan perkembangan teknologi, sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi telah berubah. Sekarang

kita menggunakan metode non tunai, tidak hanya uang tunai. Ini telah mendorong munculnya inovasi baru dalam pembayaran elektronik (Muhammad, 2021).

Peraturan tentang kebijakan uang elektronik awalnya tergabung dengan APMK dalam PBI No. 7/52/PBI tahun 2005. Karena perkembangan e-money, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru No. 11/12/PBI/2009, mengingat e-money dan APMK berbeda (Bank Indonesia, 2014). Perkembangan selanjutnya menurut siaran pers Bank Indonesia (2014) Pada 14 Agustus 2014, Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sistem pembayaran non tunai dan mendukung tujuan menciptakan masyarakat tanpa uang tunai. Berikut grafik perkembangan instrumen transaksi non tunai berdasarkan fisik dan alat yang digunakan (A. K. A. Rahayu & Nur, 2022). Berikut grafik perkembangan instrumen transaksi non tunai berdasarkan fisik dan alat yang digunakan



Gambar 1.2 Perkembangan instrumen non tunai berdasarkan alat yang digunakan.

sumber : Bank Indonesia (2025)

Dari gambar 1.2 perkembangan penggunaan alat transaksi berdasarkan alat yang digunakan, uang elektronik mengalami tren naik dari tahun 2018 hingga

2023, pengguna alat elektronik berbasis kartu juga mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga 2023 namun kenaikannya tidak setinggi uang elektronik, sedangkan pengguna alat transaksi berbasis kertas mengalami sedikit penurunan dari tahun 2019 hingga 2023. Peningkatan pada penggunaan instrumen uang elektronik didasari dari pandemi covid -19 dan terus meningkat hingga tahun 2023. Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa pengguna uang elektronik lebih banyak digunakan dimasyarakat saat ini.

Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan penggunaan uang elektronik adalah rendahnya biaya transaksi, pesatnya perkembangan ekonomi digital, serta tingginya jumlah penduduk tanpa rekening bank di Indonesia. Dari sisi penyedia, dorongan utama berasal dari biaya transaksi yang lebih rendah dibandingkan metode pembayaran elektronik tradisional seperti kartu kredit, yang kemudian diberikan kepada pengguna dalam bentuk diskon dan promosi. Selain itu, pesatnya pertumbuhan ekonomi digital, khususnya *e-commerce* dalam lima tahun terakhir, secara alami meningkatkan permintaan terhadap pembayaran digital, dengan uang elektronik menjadi salah satu opsi yang lebih praktis dan ekonomis. Dibandingkan dengan jenis uang tradisional seperti uang tunai atau deposito bank, uang elektronik cenderung memiliki kecepatan perputaran uang lebih tinggi karena transaksi dapat diproses dengan lebih mudah (Vichyanond, 2021). Teori Irving Fisher menyatakan bahwa *velocity of money* akan berubah jika alat transaksinya berubah.

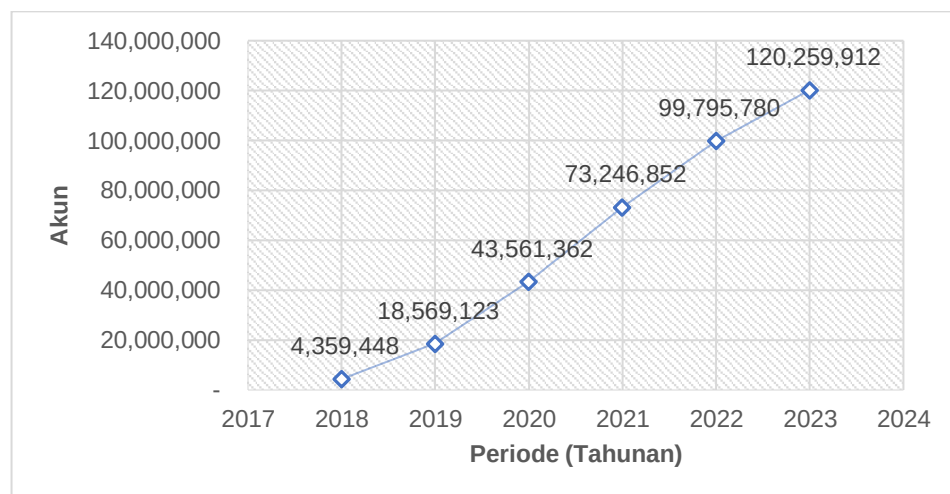
Penggunaan uang elektronik dapat menjadi solusi lebih efektif dalam menekan peredaran uang palsu di masyarakat serta mengurangi risiko tindak kriminal akibat membawa uang tunai dalam jumlah besar. Efisiensi dalam penggunaan uang elektronik terlihat dari kemudahan bertransaksi tanpa perlu

menghitung uang secara manual, mengurangi waktu antrean, serta menghemat penggunaan kertas yang berdampak pada kelestarian lingkungan. Namun, uang elektronik juga memiliki kelemahan, terutama dari segi keamanan, karena dalam proses transaksinya sering kali tidak terdapat langkah otorisasi tambahan, sehingga meningkatkan risiko bagi pengguna. Selain itu, terdapat isu interoperabilitas, yaitu kemampuan suatu sistem atau produk untuk berfungsi secara bersamaan dengan sistem lain (Dimuk & Citrawati, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi keuangan digital, instrumen pembayaran non-tunai seperti uang elektronik, mobile banking, dan transfer dana semakin mendominasi aktivitas transaksi masyarakat. Salah satu perubahan penting yang mencerminkan dinamika ini adalah kebijakan reklasifikasi komponen uang beredar oleh Bank Indonesia pada Agustus 2021, di mana tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu dipindahkan dari komponen uang kuasi menjadi bagian dari uang beredar sempit (M1). Kebijakan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan standar internasional *Monetary and Financial Statistics Manual and Compilation Guide (MFSMCG)* serta untuk mencerminkan fungsi baru tabungan tersebut yang kini lebih aktif digunakan sebagai alat transaksi, bukan sekadar instrumen simpanan. Perkembangan ekosistem digital mendorong penggunaan tabungan sebagai sumber dana utama dalam transaksi ritel melalui kartu debit, transfer dana, dan uang elektronik (Bank Indonesia, 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi konsumen terhadap produk keuangan mendorong peningkatan penggunaan layanan daring. *Fintech (financial technology)* memiliki manfaat bagi masyarakat saat ini seperti, kemudahan layanan finansial, Mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat dengan memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan. Dengan

demikian, masyarakat dapat menjalankan berbagai aktivitas keuangan dengan lebih cepat dan praktis (Meliyanti et al., 2023). Salah satu produk *fintech* yaitu *platform* pinjaman *peer to peer lending* atau pinjaman online, P2P adalah model pembiayaan inovatif yang telah mengubah layanan perbankan tradisional dan sistem investasi. *Platform* ini menghubungkan para investor sebagai pemberi pinjaman dengan peminjam. *Platform* ini memfasilitasi pinjaman antara peminjam dengan pemberi pinjaman tanpa perantara dengan perbankan tradisional. *Platform* ini menilai data peminjam untuk menilai resiko kredit pinjaman, menetapkan suku bunga (Maleh et al., 2024). Dengan dorongan faktor ekonomi dan kemudahan dalam proses pinjaman menyebabkan meningkatnya transaksi *fintech* di Indonesia. Berikut data perkembangan jumlah peminjam online tahun 2018 – 2023.



Gambar 1.3 Jumlah rekening penerima pinjaman online.

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Dari gambar 1.3 disimpulkan bahwa pinjaman online dari tahun 2018 hingga 2023 terus mengalami peningkatan. Yang artinya pinjaman online menjadi salah satu alternatif perolehan pembiayaan yang didukung masyarakat. Dengan adanya

pinjaman online yang memberikan pinjaman dengan mudah dapat membantu masyarakat memperoleh dana pembiayaan.

Alasan utama penggunaan layanan pinjaman online oleh masyarakat pada umumnya karena adanya kebutuhan dana yang mendesak, khususnya di tengah kondisi biaya hidup yang terus meningkat. Banyak masyarakat menggunakan pinjaman online untuk mencukupi kebutuhan harian, modal usaha atau bahkan biaya pendidikan (Arianti, 2022). Jenis pinjaman ini dianggap sebagai alternatif yang cepat bagi masyarakat yang memerlukan dana cepat, karena proses pengajuannya uang lebih sederhana dibandingkan dengan prosedur lembaga keuangan konvensional (Susanti et al., 2023). Namun, bagi peminjam penting untuk memahami risiko dalam pinjaman ini, seperti tingginya suku bunga dan potensi keuangan dikemudian hari.

Peningkatan penggunaan uang elektronik dalam transaksi non tunai dan pinjaman online untuk kebutuhan dapat merangsang kecepatan perputaran uang dan cenderung mendorong peningkatan harga sehingga bank sentral harus mengurangi jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter (Franco, 2014). Bank sentral menggunakan tingkat suku bunga dalam menjalankan kebijakan sebagai otoritas moneter dengan menyediakan likuiditas dipasar keuangan, dimana ini merupakan kompensasi atau harga tingkat pengembalian kepada seseorang yang memiliki aset keuangan tersebut, hal ini kemudian disebut dengan tingkat suku bunga (Mankiw, 2009). Dengan tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi sehingga mendorong penyerapan uang beredar dalam perekonomian ke dalam pasar keuangan (Pangaribuan et al., 2024). Dalam konteks ekonomi Indonesia, perubahan suku bunga dapat mempengaruhi perilaku pengeluaran masyarakat dan keputusan berinvestasi

perusahaan, suku bunga yang rendah dapat merangsang pengeluaran dan pinjaman, sementara suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan tabungan dan mengurangi pengeluaran. Kebijakan moneter melalui BI rate oleh Bank Indonesia mampu mengendalikan laju inflasi (Safitri & Ariza, 2021).

Pandemi covid 19 membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Dampak yang paling terlihat adalah peningkatan angka pengangguran serta pelemahan ekonomi diberbagai sektor. Penurunan ekonomi yang terjadi secara berantai tidak hanya mengguncang fondasi ekonomi riil, tetapi juga menghambat kelancaran mekanisme pasar antara permintaan dan penawaran yang seharusnya berjalan normal. Kecepatan perputaran uang mencerminkan cara masyarakat dalam menggunakan pendapatan atau aset finansial mereka. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat monetisasi dan perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga oleh dampak psikologis dari kondisi ekonomi sebelumnya. Masyarakat bergegas membelanjakan kekayaannya, yang dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan terhadap rupiah, sehingga meningkatkan permintaan dan pada akhirnya mendorong kenaikan inflasi. Inflasi biasanya mengacu pada kenaikan umum harga barang dan jasa, memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat menghabiskan uang lebih cepat untuk menghindari penurunan daya beli, sementara inflasi rendah atau stabil dapat mendukung kestabilan ekonomi dan perencanaan jangka panjang. Efek inflasi terhadap perputaran uang mencerminkan keseimbangan antara pengeluaran konsumen dan kekuatan ekonomi (Tama et al., 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan munculnya banyak produk inovasi keuangan. Berbagai bentuk produk digitalisasi seperti berbagai bentuk

uang elektronik, *platform* pinjaman online dan sebagainya menyebabkan perubahan dalam proses bertransaksi masyarakat, mempengaruhi permintaan terhadap uang dan pasti akan berdampak besar pada pasar uang tradisional yang kemudian berdampak besar pada kecepatan perputaran uang .

Terdapat penelitian yang melihat dari sudut pandang lain yang ditulis oleh Ocansey, *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan negatif antara kecepatan uang dengan variabel uang seluler, layanan perbankan digital, pasokan uang, suku bunga kebijakan moneter dan inflasi, atau uang elektronik dan layanan perbankan digital berperan dalam mempercepat atau memperlambat perputaran uang yang efeknya tidak selalu linier atau sama arah. Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2021), menggunakan model deret MIDAS – PDL (*Mixed Data Sampling- Polymonial Distributed Lag*) menyatakan bahwa pembayaran digital dan inflasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap perputaran uang sedangkan *opportunity cost of money* memberikan pengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Otoakhia dan Ismail (2023), menyatakan bahwa sistem pembayaran dan ekspektasi inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang, Guncangan satu deviasi standar pada indeks membuat kecepatan perputaran uang menurun. Singkatnya, sistem pembayaran telah mendorong penimbunan uang tunai ketika kecenderungan untuk membelanjakan uang rendah sehingga menyebabkan penurunan kecepatan perputaran uang.

Dalam penelitian ini, penting untuk membahas bagaimana tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu – waktu dan pinjaman online mempengaruhi perputaran uang di Indonesia. Reklasifikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa fungsi tabungan dalam masyarakat telah mengalami

pergeseran mendasar bukan lagi semata sebagai sarana menyimpan, tetapi telah menjadi instrumen transaksi aktif. Perubahan ini mencerminkan tingginya intensitas penggunaan tabungan dalam transaksi digital, baik melalui *mobile banking*, transfer antar bank, maupun uang elektronik, sehingga berpengaruh langsung terhadap kecepatan perputaran uang. Disisi lain, perkembangan pinjaman online sebagai bagian inovasi keuangan digital telah memberikan kemudahan akses dana bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat yang tidak tersentuh oleh lembaga keuangan konvensional. Ketersediaan pembiayaan instan ini tidak hanya mendorong konsumsi masyarakat, tetapi juga berpotensi menambah jumlah uang beredar dan mempengaruhi dinamika permintaan dalam perekonomian. Namun demikian, laju pertumbuhan keuangan digital ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam menjaga stabilitas moneter dan efektivitas transmisi kebijakan suku bunga. Sehingga penelitian ini mempertimbangkan data suku bunga dan inflasi. Perubahan tersebut belum banyak dikaji mendalam dari sisi pengaruh simultan terhadap perputaran uang, padahal indikator ini sangat penting dalam menilai vitalitas perekonomian suatu negara, yang membedakan penelitian ini adalah rentang waktu yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan data kuartal yang lebih terkini. Dengan demikian penelitian ini mengisi kekosongan studi empiris yang mengkaji **“Pengaruh Tabungan Rupiah Yang Dapat Ditarik Sewaktu - waktu, Pinjaman Online, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Perputaran Uang di Indonesia”** untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana faktor- faktor tersebut mempengaruhi dinamika ekonomi negara. sekaligus memberikan landasan bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1.2.1 Apakah tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu – waktu berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
- 1.2.2 Apakah pinjaman online berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
- 1.2.3 Apakah suku bunga berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
- 1.2.4 Apakah inflasi berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis pengaruh tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu – waktu terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 1.3.2 Menganalisis pengaruh pinjaman online terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 1.3.3 Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 1.3.4 Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap perputaran uang di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori kuantitas uang dan terkait *velocity of money* dalam konteks ekonomi digital dan *fintech modern*.

2. Manfaat praktis.

1. Rekomendasi kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif. Dengan memahami dampak uang elektronik dan pinjaman online terhadap *velocity of money*, kebijakan dapat disesuaikan untuk meminimalisir risiko dan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi.

2. Implikasi untuk sektor keuangan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik institusi keuangan dalam merancang produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta dalam mengantisipasi perubahan perilaku nasabah akibat perkembangan teknologi keuangan.